

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman di dalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya kemajemukan di dalam masyarakat dalam keragaman kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Bangsa Indonesia sangat kaya dengan hasil perkebunan, pertanian dan perindustrian, selain mengembangkan pembangunan disektor pertanian, pemerintah berupaya mengembangkan pembangunan pada sektor industri.<sup>2</sup> Desa Waluya tidak bisa dilepaskan dari kegiatan ekonomi setempat, perkenalan masyarakat setempat dengan kegiatan tekstil telah terjadi sejak tahun 1987 dan berlangsung hingga saat ini.

Industri merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengangkat harkat hidup sosial ekonomi rakyat pedesaan. Selain mengembangkan pembangunan pada sektor pertanian, pemerintah berupaya mengembangkan pembangunan pada sektor industri. Proses industrialisasi, khususnya di Desa Waluya mengalami perkembangan yang pesat. Daerah yang

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.181.

<sup>2</sup> Anonim, *Industri Konveksi dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Babakan Peuteuy*, [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18660/1/har-sep2007-2%20\(6\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18660/1/har-sep2007-2%20(6).pdf) diunduh tgl 15 juli 2016.10.41

mengalami kemajuan ini salah satunya adalah Kecamatan Cicalengka Desa Waluya yang merupakan salah satu kegiatan ekonomi.<sup>3</sup> Menurut Sartono Kartodirdjo dalam bukunya *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.<sup>4</sup>

Perubahan Sosial adalah gejala yang inheren dalam setiap perkembangan atau pertumbuhan ( *development* ). Teori developmentalisme menggambarkan bahwa masyarakat mengalami pertumbuhan atau perkembangan, suatu proses yang analog dengan organis, tidak hanya ada tambahan besarnya entitas, tetapi juga meningkatnya kemampuan serta kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan, serta lebih efektif mencapai tujuannya. Proses perkembangan itu tidak dengan sendirinya menunjukkan arah pertumbuhan serta tujuan. Di sini berdasarkan kerangka teoritisnya, evolusionisme, fungsionalisme, positivisme, pelbagai paradigma menunjukkan bahwa masing-masing memandang arah dan tujuan perkembangan secara berbeda-beda.

Dalam perubahan sosial dapat kita lihat bahwa proses perubahan sosial mempunyai implikasi saat tertentu . Jadi dalam pendekatan ini bertolak belakang dengan pendekatan sejarah dimuat dalam bukunya M. Taufiq Rahman *Glosari Teori Sosial*.<sup>5</sup> mengemukakan bahwa

Perubahan sosial berarti modifikasi atau perubahan institusi sosial atau pola-pola peran sosial. Yang ditekankan di sini adalah perubahan penting dalam perilaku sosial atau perubahan dalam sistem sosial yang lebih besar, bukan perubahan yang kecil dalam kelompok kecil. Jadi perubahan sosial merujuk kepada perubahan dari segi hubungan sosial yang ada, seperti dalam kehidupan keluarga, ekonomi atau agama.

Masyarakat yang merupakan kumpulan individu-individu senantiasa mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar. Perubahan tersebut tidak terjadi pada satu aspek, melainkan perubahan dalam aspek lainnya seperti perubahan pada perilaku ataupun status sosial.

---

<sup>3</sup> Anonim, *Pesantrendan Relasi Sosial Masyarakat Industri*, [http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s\\_ppk\\_020230\\_chapture1.pdf](http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s_ppk_020230_chapture1.pdf) diunduh tgl 15 juli 2016.11.41.

<sup>4</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992 ), hlm. 162.

<sup>5</sup> M. Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), hlm. 96.

Hal ini dikemukakan juga oleh Soleman b. Taneko yang mengemukakan bahwa “ Perubahan dalam masyarakat tidak terjadi pada satu bidang khusus, namun adakalanya terjadi pada beberapa bidang secara serempak, atau perubahan pada atau aspek tertentu, mempunyai pengaruh pada aspek lainnya.”<sup>6</sup>

Begitupun dengan masyarakat Desa waluya senantiasa mengalami perubahan, baik itu perubahan sikap, nilai ataupun norma. Cicalengka khususnya Desa waluya terletak pada perbatasan antara Garut-Bandung dan Bandung-Sumedang, namun dapat dikatakan sebagai wilayah ujung Bandung karena letak geografisnya yang terletak di perbatasan. Penduduk Kawasan Cicalengka khususnya Desa Waluya, sebelum masuknya industri berprofesi sebagai petani. Kemudian dengan hadirnya pabrik-pabrik dan Home Industri mengakibatkan masyarakat beralih profesi dari sektor pertanian kepada sektor industri.

Agraris adalah suatu keadaan dimana profesi penduduk yang ada di suatu negara sebageian besarnya adalah bertani. Pertanian menjadi sektor yang utama dalam negara agraris karena penduduknya bekerja sebagai petani. Pertanian adalah hal utama pada negara agraris dengan sumber daya alam yang bermacam-macam. Bagi negara agraris, penduduk yang bekerja sebagai petani dan sektor pertanian merupakan kontributor dalam memberikan peran yang sangat penting bagi masyarakatnya. Pertanian adalah bagian dari sejarah kebudayaan manusia. Pertanian muncul ketika suatu masyarakat mampu untuk menjaga ketersediaan pangan bagi dirinya sendiri. Kebudayaan masyarakat yang tergantung pada aspek pertanian diistilahkan sebagai dengan kebudayaan agraris.

---

<sup>6</sup> Soleman b. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*,(Jakarta: Rajawali, 1992 ),hlm. 153-154.

Pada tahun 1987 di Desa Waluya didirikan pabrik Cemara Agung pernah terjadi konflik antar masyarakat dengan pihak yang mendirikan pabrik tersebut, karena pihak masyarakat ada yang setuju dan ada yang tidak setuju dengan adanya pendirian pabrik tersebut, dengan sistem kekeluargaan dari pihak pabrik dan masyarakat pun membuat perjanjian. Semenjak didirikannya pabrik industri masyarakat Desa Waluya secara perlahan telah membawa budaya baru.

Data yang penulis peroleh pada tahun 2014, jumlah penduduk mengalami kenaikan 6% hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk yang migrasi ke daerah Desa Waluya Kecamatan Cicalengka. Umi Kuriyah mengemukakan bahwa pabrik Home Industri yang ada di wilayah Desa Waluya dan sekitarnya mampu menyerap banyak tenaga kerja. Dengan demikian, ekonomi masyarakat mengalami peningkatan karena penghasilan masyarakat sekitar meningkat. Hal tersebut merubah pola perilaku masyarakat yaitu dalam memelihara ikatan kekeluargaan. Adanya pergeseran dalam ikatan kekeluargaan yang terjalin di masyarakat Desa Waluya diakibatkan karena kesibukan. Hampir seluruh masyarakat pedesaan bekerja di pabrik untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan keluarga.<sup>7</sup> Sehingga tidak ada waktu bagi mereka untuk berkumpul, bercengkram apalagi bergotong royong membangun jalan atau masjid. Kini, relasi sosial yang masyarakat anut adalah individualisme dan meninggalkan tradisi tepo seliro (kebersamaan dalam ikatan kekeluargaan).

Peralihan masyarakat Desa Waluya dari agraris ke industri dan home industri harus dibarengi oleh penanaman nilai-nilai keagamaan yang kuat dan

---

<sup>7</sup>Umi Kuriyah, *Wawancara*, tanggal 21 April 2016 di Bandung.

pemilikan ilmu pengetahuan yang luas. Nilai-nilai serta tradisi yang telah hidup di masyarakat harus dilestarikan. Begitu pula dengan kebudayaan baru yang datang sebagai akibat dari industri, tidak harus diterima secara menyeluruh.<sup>8</sup>

Desa waluya merupakan wilayah yang strategis untuk lahan pertanian, dengan jumlah lahan pertanian yang terdapat di Desa waluya cukup luas. Masyarakat Desa waluya menyesuaikan perkembangan zaman, hingga sering terjadi perubahan-perubahan dalam sistem kemasyarakatan, salah satunya perubahan sosial. Masyarakat Desa waluya yang dapat dikatakan sebagai masyarakat agraris dahulunya kini mulai mengalami perubahan sosial.

Kebutuhan yang semakin meningkat menjadikan masyarakat Desa waluya harus merubah pola hidup agar lebih baik untuk memenuhi kebutuhan. Hingga akhirnya pada tahun 1987 berdirilah sebuah pabrik industri textile yang terletak di perbatasan Desa Waluya dan Desa Margaasih. Dengan didirikannya pabrik industri tersebut membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Cicalengka, salah satunya membawa perubahan sosial terhadap masyarakat Cicalengka khususnya Desa Waluya.<sup>9</sup>

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa waluya merupakan fenomena sosial yang terjadi pada sistem kemasyarakatan. Dalam konteks perkembangan inilah, penulis akan memfokuskan untuk meneliti Perubahan Sosial yang terjadi pada masyarakat Desa waluya Kecamatan Cicalengka dari Agraris ke Industri dan Home Industri (1987-2014). Berkenaan tahun selain sebagai ciri khas penelitian sejarah, juga untuk tahun yang diambil peneliti

---

<sup>8</sup>E Mahpudin, *Wawancara*, tanggal 21 April 2015 di Bandung.

<sup>9</sup>Beni, *Wawancara*, tanggal 23 April 2015 di Bandung.

sebagai batasan masalah agar penelitian tidak bersifat umum dan meluas. Untuk itu peneliti mengambil tahun awal pendirian pabrik pada tahun 1987 selain itu pengambilan tahun tersebut berkenaan dengan sumber yang diperoleh bahwa mengalami perubahan sosial menjadi titik awal perubahan sosial masyarakat di Desa Waluya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat persoalan tersebut ke dalam sebuah penelitian lapangan yang diberi judul: PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA WALUYA KECAMATAN CICALENGA DARI AGRARIS KE INDUSTRI DAN HOME INDUSTRI (1987-2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada Perubahan Sosial Masyarakat Desa Waluya Kecamatan Cicalengka Dari Agraris ke Industri Dan Home Industri (1987-2014) tidak semua aspek dijelaskan disini, tetapi hanya beberapa aspek saja yaitu Tentang Perubahan Sosial. Adapun permasalahannya akan dituangkan melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut diantaranya:

1. Apa faktor perubahan sosial masyarakat Desa Waluya dari Agraris ke Industri dan Home Industri?
2. Bagaimana proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Waluya dari Agraris ke Industri dan Home Industri 1987-2014?
3. Apa dampak dari perubahan sosial masyarakat Desa Waluya dari Agraris ke Industri dan Home Industri?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor perubahan sosial masyarakat Desa Waluya dari Agraris ke Industri dan Home Industri.
2. Mengetahui proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Waluya dari Agraris ke Industri dan Home Industri 1987-2014.
3. Mengetahui dampak dari perubahan sosial masyarakat Desa Waluya dari Agraris ke Industri dan Home Industri.

### D. Kajian Pustaka

Peneliti tentang perubahan sosial masyarakat desa waluya dari agraris ke industri dan home industri 1987-2014. Sejauh ini penulis belum menemukan hasil penelitian yang sama tema kajiannya. Meskipun sudah banyak yang menulis artikel, buku, hasil penelitian yang kajiannya itu, akan tetapi pada umumnya mereka lebih membahas kajiannya pada aspek yang lain.

Adapun ada beberapa hasil penelitian yang sudah ada pada penulis, yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut: Pertama, penelitian yang sudah dilakukan dan ditulis, yakni penulis juga menemukan dalam tugas akhir skripsi yang berjudul *Perubahan Sosial Umat Islam Di Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi (1990-2004)*, yang ditulis oleh Nurmalia, pada tahun 2006. Sebagai laporan tugas akhir dalam tulisannya hanya menjelaskan kondisi geografi, kondisi kehidupan sosial-budaya, ekonomi, kehidupan keagamaan dan pendidikan. Penulis tersebut menjelaskan mengenai

proses lahirnya kawasan industri, perkembangan kawasan industri, perubahan sosial umat Islam dalam aspek keagamaan. Penulis tersebut tidak membahas mengenai agraris.

Kedua, penelitian yang sudah dilakukan dan ditulis, yakni dalam tugas akhir Komalasari pada tahun 2008 yang berjudul *Industrialisasi di Desa Tarajusari Kecamatan Banjaran 1990-2001*. Dalam laporan tersebut diuraikan mengenai kondisi geografi, proses berdirinya kawasan industri, perkembangan industri, jenis industri dan penyerapan tenaga kerja, dampak keberadaan industri. Laporan ini tidak menjelaskan ke bagaimana perubahan sosial dari agraris ke industri.

Ketiga penelitian yang sudah dilakukan juga dari laporan tugas akhir Taufik Hidayatullah pada tahun 2008 yang berjudul *Industri Tahu Cibuntu*. Dalam laporan tersebut diuraikan mengenai gambaran umum daerah cibuntu, kehidupan sosial religius masyarakat cibuntu. Dalam laporan ini yang membedakannya yaitu industri yang ada di cibuntu.

Keempat peneliti juga menemukan buku Arifin Noor yang berjudul *Ilmu Sosial Dasar* pada tahun 2007. Dalam buku ini banyak membahas mengenai perubahan sosial, perubahan kebudayaan, penduduk, masyarakat, pembangunan perkotaan, pembanguna pedesaan, yang mana dalam tulisan buku yang sudah dilakukan penulis diatas belum ada yang menyinggung mengenai perubahan sosial dari agraris ke industri dan home industri.

Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yang sebelumnya melakukan penelitian mengenai perubahan sosial namun dalam penelitian ini penyusun lebih menekankan objek kajian mengenai Perubahan



Sosial Masyarakat Desa Waluya Kecamatan Cicalengka dari Agraris ke Industri dan Home Industri 1987-2014.

### **E. Langkah-langkah penelitian**

Langkah yang di tempuh dalam melakukan penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah. Penelitian sejarah merupakan proses mengumpulkan data atau merekonstruksi dan mengumpulkan data-dat sejarah, untuk mengungkap suatu peristiwa sejarah yang secara objektif dan bukti-bukti sejarah yang berhasil dan didapatkan dilapangan. Penelitian sejarah ini adalah langkah yang perlu dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah . Dalam metode penelitian sejarah ini ada empat langkah yang harus dilakukan oleh sejarawan dalam melakukan penelitiannya. Adapun langka-langkah penelitian tersebut yaitu *Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi*<sup>10</sup>

#### **1. Heuristik**

Tahapan heuristik ini, penulis melakukan pengumpulan sumber data dengan langkah pertama peneliti mendatangi langsung atau observasi ke Desa Waluya Kecamatan Cicalengka , untuk memberitahukan bahwa penulis akan melakukan penelitian untuk meminta data dan keterangan dari Lurah Desa waluya perihal penelitan yang penulis lakukan didaerah tersebut. Setelah dari kantor Kecamatan Cicalengka penulis langsung menuju Kantor Kelurahan Waluya untuk meminta data dan keterangan penduduk Kelurahan Waluya dari tahun 1987-2014, dilanjut mengunjungi perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, ( Jakarta: Logos, 1999), hlm.44

Uin Bandung, perpustakaan BAPUSIPDA, Perpustakaan Deposit, dan perpustakaan Pribadi seperti Batu Api.

Ketika peneliti datang ke Desa Waluya menyambut dengan baik dan terbuka, yang pertama penulis temui adalah Bapak Beni selaku staf di Desa Waluya, penulis meyamapaikan maksud dan tujuan datang ke Desa waluya ini, kemudian Bapak Beni melihatkan arsip-arsip atau dokumen yang ada di Desa Waluya dengan survay ke lapangan penulis berhasil mendapatkan beberapa sumber di Desa Waluya, diantaranya yaitu:

Adapun Sumber Tertulis, diantaranya:

#### **a. Sumber Primer**

##### 1). Sumber Tulisan

- a. Arsip Monografi/ Profil Desa Waluya dari kantor Desa Waluya tahun 2004.
- b. Arsip Monografi/ Profil Uin Waluya dari kantor Desa Waluya tahun 2006.
- c. Arsip Monografi/ Profil Desa Waluya dari kantor Desa Waluya tahun 2010.
- d. Arsip, *Keputusan Desa Waluya Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP Desa)*, Bandung: Desember 2012.

##### 2). Sumber Lisan

1. Beni (51 Tahun). sebagai Sekertaris Desa Waluya. *Wawancara*, Jln. Ciseke. No.01/ 2009. Kantor Kepala Desa Waluya Kecamatan Cicalengka, tanggal 23 Juni 2016.

2. E Mahpudin, (55 Tahun) sebagai Tokoh Masyarakat Desa Waluya. *Wawancara* Jln. Cikacung Rt. 01/ Rw. 16 Desa Waluya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, tanggal 23 April 2015.
3. Sri Mulyani, (31 Tahun) sebagai masyarakat dan sebagai pegawai pabrik di Cemara Agung yang sudah bekerja belasan tahun. *Wawancara*. Jln. Cikacung Rt. 01/ Rw. 16 Desa Waluya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, tanggal 23 April 2015.
4. Umi Kuriyah, (43 Tahun) sebagai pengrajin Home Industri. *Wawancara*. Jln. Cikacung Rt. 01/ Rw. 16 Desa Waluya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, tanggal 21 April 2016.
5. Wati, (40 Tahun) sebagai pengrajin Home Industri. *Wawancara*. Jln. Cikacung Rt. 01/ Rw. 16 Desa Waluya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, tanggal 21 April 2016.
6. Muhammad Sutisna, (56) sebagai staf Desa. *Wawancara*. Jln. No. 01/2009. Kantor Kepala Desa Waluya Kecamatan Cicalengka, tanggal 23 Juni 2016.

### 3). Sumber Benda

- a) Foto dokumentasi Dian Nur'aeni, *Desa Waluya*, tanggal 21 April 2015.
- b) Foto dokumentasi Dian Nur'aeni, *Foto Desa Waluya dari Depan*, tanggal 21 April 2015.
- c) Foto Dokumentasi Dian Nur'aeni, *Foto Desa Waluya dari sebelah kiri depan*, tanggal 21 April 2015.

- d) Foto Dokumentasi Dian Nur'aeni, *Foto Pabrik Cemara Agung dari Depan*, tanggal 29 April 2015.
- e) Foto Dokumentasi Dian Nur'aeni, *Foto Pipa Sambungan air bersih*, tanggal 23 April 2015.
- f) Foto Dokumentasi Dian Nur'aeni, *Foto Pipa sambungan air bersih dari jauh*, tanggal 23 April 2015.
- g) Foto Dokumentasi Dian Nur'aeni, *Foto Lahan bekas kolam penampungan air bersih*, tanggal 23 April 2015.
- h) Foto Dokumentasi Dian Nur'aeni, *Foto bekas penampungan air bersih tampak dari pinggir*, tanggal 23 April 2015.
- i) Foto Dokumentasi Dian Nur'aeni, *Foto Lahan Pertanian tampak dari jauh*, tanggal 28 April 2015.
- j) Foto Dokumentasi Dian Nur'aeni, *Foto persawahan desa waluya tampak dari dekat*, tanggal 29 April 2015.

**b. Sumber Sekunder**

- 1). Tertulis
  - a. Poespo, Marwati Djoened dan Notosusanto, Negoro Nugroho. 1993. *Sejarah Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
  - b. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. 2004. Bekasi: PT Delta Pamungkas.
  - c. *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya*. 2009. Jakarta: PT Lentera Abadi.
  - d. Tanoke, b Soleman, 1984, *Struktur Dan Proses Sosial*, Jakarta: Rajawali.

- e. Sualastoga, Kaare, 1989, *Deferensiasi Sosial*, Jakarta: Bina Aksara.
- f. Rahman, Taufiq, 2011, *Glosari Teori Sosial*, Bandung: Ibnu Sina Press.
- g. Phil, Astrid S, Susanto, 1979, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta.
- h. Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali.
- i. Koentjaraningrat, 2015, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- j. Kartodirjo, Sartono, Sartono, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- k. Badri Yatim, 1997, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Perss.
- l. Hadriana Marhaeni Munthe, “Modernisasi Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan, Pertanian Suatu Tinjauan Sosiologis”. Vol II No 1, September 2007.
- m. Ismanto H. Misbahul Huda Chusna Maulida, “Transformasi Masyarakat Petani Mranggen Menuju Masyarakat Industri”. Vol 9, No 1, Mei 2012.
- n. Ina, Primiana. *Kontribusi Tenaga Kerja Jawa Barat Berdasarkan Sektor Ekonomi (%)*, Pikiran Rakyat. 11 Juni 2008.

Beberapa pengklasifikasian jenis sumber yang telah ditemukan oleh penulis, kemudian diklasifikasikan kembali berdasarkan asal usul sumber. Ada

yang termasuk kedalam sumber primer ada juga yang termasuk kedalam sumber sekunder.

## 2. Kritik

Sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik itu, harus diuji terlebih dahulu. Pemverifikasian ini dilakukan dalam tahap kritik. Kritik sumber dibagi atas dua macam yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Menurut Sulasman dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, contoh Aplikasi* mengatakan bahwa setelah sumber dikumpulkan pada kegiatan Heuristik selanjutnya di seleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang aktual dan originalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik.<sup>11</sup>

### a. Kritik Ekstern

Dalam kritik ekstern peneliti harus mengetahui bahwa keaslian sumber yang otentik atau tidak, atau sumber itu asli atau turunan, apakah sumber itu utuh atau pernah mengalami perubahan tidak, dalam sumber lisan peneliti harus mengetahui keadaan nara sumber terlebih dahulu dari bentuk fisik atau non-fisik, apakah narasumber masih bisa memberi keterangan atau tidak, sejauh mana peneliti mengenal objek yang akan diteliti. Adapun untuk sumber tertulis berupa surat keputusan ataupun arsip penting, Arsip, sebagai sample kritik ekstern yang dilakukan oleh penulis terdapat sumber tertulis sebagai berikut:

*Arsip Monografi/ Profil Desa Waluya dari kantor Desa Waluya tahun 2004,*

*Arsip Monografi/ Profil Desa Waluya dari kantor Desa Waluya tahun 2006,*

---

<sup>11</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, contoh Aplikasi* ( Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 101.

Arsip *Monografi/ Profil Desa Waluya* dari kantor Desa Waluya tahun 2010, Arsip *Keputusan Desa Waluya Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP Desa)* 2012 Dari segi isi ke 4 arsip tersebut yang diperoleh langsung dari kantor sekretariat kepala Desa Waluya merupakan hasil *print out* dari komputer petugas yang berwenang. Penulis memperoleh langsung dari bapak Beni selaku sekretaris Desa pada saat itu, data ini merupakan data asli bukan hasil *fotocopy* atau tulis ulang (turunan) serta di cap dan tandatangan sebagai legalitas.

Untuk sumber lisan yang di tempuh penulis, yaitu Bapak E Mahpudin (55 tahun) sebagai Tokoh Masyarakat di Desa Waluya yang di peroleh oleh peneliti dapat di wawancara karena sezaman terus narasumber itu sendiri masih bisa memberi keterangan dengan jelas dan narasumber itu sendiri masih bagus pendengarannya jadi masih bisa memberi keterangan dengan jelas narasumber menyampaikan informasi masih dalam keadaan sehat tidak pikun masih ingat dengan peristiwa masa lampau. Dengan aspek sumber yang diperoleh asli bukan replika atau duplikat. Sedangkan pewawancara selanjutnya yaitu seorang tokoh masyarakat sebagai tokoh masyarakat tersebut yaitu Sutisna (56) cukup memenuhi kriteria, karena beliau mampu memberikan kesaksiannya dengan sebenar-benarnya tanpa ada yang disembunyikan serta dengan suka rela memberikan informasi tanpa adanya paksaan. Selain itu, jika melihat umur beliau dalam perubahan sosial masyarakat Desa Waluya dari Agraris ke Industri dan Home Industri tersebut juga bisa diyakini sebagai sumber yang layak. Narasumber yang penulis wawancarai merupakan seorang sesepuh sehingga bisa di pertanggung jawabkan dengan pertimbangan aturan dalam kritik ekstern tersebut.

## **b. Kritik Intern**

Dalam kritik intern, peneliti harus mengetahui atau mengkritik isi sumber tersebut bahwa sumber itu dapat di percaya atau tidak, apakah sumber itu resmi atau tidak, dalam sumber tulisan yang diperoleh dalam penelitian bahwa sumber tulisan dapat di percaya karena di tulis langsung oleh pelaku karena mampu menyampaikan kebenaran dan menyampaikan informasi maka tidak diragukan lagi karena sumber tersebut dapat di percaya.

Adapun dengan sumber lisan, kritik intern yang dilakukan penulis dalam tahapan ini yaitu dilaksanakan dengan bapak Sutisna (usia 56 tahun), beliau sebagai tokoh masyarakat. Beliau pun bersedia serta mampu melakukan wawancara dan pada saat di wawancara beliau pun dengan keadaan sehat jasmani, baik penglihatan, pendengaran maupun berbicara. Salah satunya wawancaranya peneliti harus mewawancarai orang yang sejamin dan dalam menyampaikan suatu informasi dalam penelitian yang diteliti harus terbuka dan tidak adanya unsur paksaan dari pewawancara tersebut pengetahuan narasumber mengenai objek penelitian yang peneliti lakukan cukup luas tidak diragukan lagi dan dapat dipercaya. Dapat disimpulkan kedua narasumber tersebut sebagai sumber yang kredibel.

Untuk sumber arsip yang di peroleh di sekitar Desa Waluya telah peneliti klarifikasi kebenarannya kepada pihak desa, bahwa kedua pengetikan tersebut sama saja. Sebagai pelaku, maka informasi dari beliau dikategorikan sebagai sumber primer, namun dengan hal ini penulis melakukan cek silang informasi



yang diperoleh dari beliau dengan informasi dari narasumber lainnya serta dengan sumber tulis dan benda

### 3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya yaitu tahap Interpretasi telah dianalisis data dilakukan, maka fakta-fakta yang diperoleh perlu ditafsirkan melalui tahapan ketiga yaitu tahapan interpretasi atau yang kita kenal tahapan penafsiran, yang dimaksud interpretasi atau penafsiran ialah tahapan menafsirkan data-data yang kebanyakan masih bisa dipertanggung jawabkan.

Sejarah mencakup segala aktifitas manusia di masa lampau dan akan diketahui apabila dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan historis sehingga menghasilkan eksplanasi sejarah. Eksplanasi itu cerita yang disusun oleh penulis berdasarkan fakta-fakta yang koheren antara yang satu dengan satu lainnya. Setelah eksplanasi sejarah diperoleh, maka penulis diperlukan kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan serta memberi arahan dalam pelaksanaan dalam penelitian ini. Penulis dalam hal ini menggunakan dua pendekatan sosial dan politik sebagai ilmu penunjang penelitian penulis.

Menurut Durkheim dari masyarakat yang berdasarkan solidaritas mekanis ke solidaritas organis.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengangkat kajian mengenai perubahan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan yang dikutip oleh Soleman b. Taneko dalam bukunya *Struktur dan Proses Sosial: Suatu*

---

<sup>12</sup> Sartono, Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 160

*Pengantar Sosisologi Pembangunan* bahwa “Perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola dari perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.”<sup>13</sup>

Masyarakat Cicalengka merupakan masyarakat yang berkembang, dalam artian senantiasa mengalami perubahan dalam segala aspek, salah satunya yaitu perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Cicalengka. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Cicalengka terjadi bukan tanpa adanya faktor atau latar belakang terjadinya perubahan tersebut. Masyarakat tersebut tentu mengalami perubahan karena menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Perubahan sosial tersebut memberi dampak yang sangat besar pada segala aspek. Baik itu dampak positif ataupun negatif yang berpengaruh pada kondisi masyarakat Cicalengka setiap tahunnya.

Perubahan secara besar-besaran tentunya tidak dilakukan dengan serempak, akan tetapi perubahan secara perlahan yang semakin hari semakin besar. Bahkan memberikan perubahan terhadap status sosial dan aspek lainnya. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Cicalengka semenjak adanya industri pabrik Cemara Agung pada tahun 1987. Menurut bapak E. Mahpudin (55) sebagai tokoh masyarakat mengemukakan bahwa pada tahun 1987 telah didirikannya pabrik Cemara Agung.

Beliau mengatakan sebelum didirikannya pabrik Cemara Agung ini berdiri di tanah yang awalnya itu serang cuman panen nya hanya setahun sekali

---

<sup>13</sup> Soleman b. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosisologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 153.

, pabrik Cemara Agung ini tidak memakai plang pada umumnya, waktu pendirian pabrik Cemara Agung ini terjadi konflik karena masyarakat ada yang setuju dan tidak setuju didirikannya pabrik itu tapi dengan sistem kekeluargaan jadi dari pihak pabrik dan masyarakat membuat perjanjian. Sebelum didirikan pabrik juga masyarakat setempat sudah masing-masing atau bisa disebut individual karena masyarakat nya kebanyakan pendatang baru dan pindahan.<sup>14</sup>

Dampak dari pabrik tersebut mengakibatkan pencemaran limbah pabrik, polusi asap, kehidupan masyarakat setempat sejak didirikannya pabrik cukup terbantu namun tidak semua yang bekerja di pabrik itu, dalam sehari-hari khususnya masyarakat desa waluya mata pencahariannya rata-rata pedagang di pasar dan mendirikan usaha sendiri. Industri secara perlahan membawa budaya baru yang dapat merubah struktur sosial yang ada di masyarakat. Kepercayaan dan pola tingkah laku di dalam kelas sosial yang berbeda dengan kelas sosial lainnya. Kehadiran industri di masyarakat merupakan gejala dari kebudayaan.

#### 4. Historiografi

Tahap selanjutnya yakni Historiografi merupakan langkah dalam penelitian Penulisan sejarah adalah usaha rekontruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan itu bagaimana pun baru dapat dikerjakan setelah diletakkannya penelitian, karena tanpa penelitian penulis menjadi rekontruksi tanpa pembuktian. Baik penelitian dan penulisan membutuhkan keterampilan.<sup>15</sup>, yaitu:

<sup>14</sup> E Mahpudin, *Wawancara*, tanggal 21 April 2015 di Bandung.

<sup>15</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Perss,1997), hlm. 3.

BAB I Merupakan Bab Pendahuluan yang didalamnya mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Langkah-langkah Penelitian yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

BAB II Merupakan Bab yang membahas tentang Gambaran Umum Masyarakat Cicalengka (1987-2014) di dalamnya mencakup: Letak Geografis Desa Waluya Cicalengka, Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Waluya, Kehidupan Religius Masyarakat Desa Waluya, Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Waluya.

BAB III Merupakan Bab yang membahas mengenai Perubahan Sosial Masyarakat Cicalengka dari Agraris ke Industri dan Home Industri yang didalamnya mencakup: Masyarakat Desa Waluya sebagai masyarakat Agraris (1987-2014), Masyarakat Desa Waluya Sebagai Masyarakat Industri (1987-2014), Masyarakat Desa Waluya sebagai Masyarakat Home Industri (1987-2014), Faktor yang mendorong perubahan sosial masyarakat Desa Waluya dari Agraris ke Industri, Faktor yang mendorong perubahan sosial masyarakat Desa Waluya dari Industri ke Home Industri, Dampak perubahan sosial terhadap Masyarakat Cicalengka.

BAB IV PENUTUP adalah bagian kesimpulan yang berisi tentang ringkasan singkat sebagai kesimpulan yang mewakili Bab I sampai Bab III



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG